

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur perlokusi dalam penggunaan *aisatsu* di lingkungan kerja perusahaan Jepang The Nidom, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk tindak tutur perlokusi pada penggunaan *aisatsu*
Penelitian ini menemukan 30 data tuturan *aisatsu* yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori verba perlokusi menurut Leech, yaitu:
 - *Pleasing* (menyenangkan pendengar) ditemukan 19 data, mencakup ungkapan sapaan harian (*ohayou gozaimasu*, *konnichiwa*, *konbanwa*), ucapan terima kasih (*arigatou gozaimasu*), permintaan maaf (*sumimasen*), serta komentar ringan seperti *atsui desu ne* dan *samui desu ne* yang berfungsi membangun suasana akrab, nyaman, dan harmonis.
 - *Impressing* (mengesankan pendengar) ditemukan 5 data, mencakup ungkapan pamit atau permisi seperti *osaki ni shitsureishimasu* dan *shitsureishimasu*, yang menciptakan kesan sopan, profesional, dan menghormati lawan bicara.
 - *Encouraging* (memberi dorongan semangat) ditemukan 4 data, seperti *otsukaresama desu*, *ittekimasu*, dan *itterasshai*, yang memberi pengakuan, semangat, dan dukungan moral.

- *Convincing* (meyakinkan pendengar) ditemukan 2 data, yaitu *yoroshiku onegaishimasu* dan *onegaishimasu*, yang membangun rasa percaya, kesediaan, dan kerja sama dari lawan bicara.
2. Respon petutur terhadap tindak tutur perlakusi

Respon yang diterima bersifat verbal maupun nonverbal.

- Respon verbal meliputi sapaan balik (*ohayou gozaimasu*), ucapan tidak apa apa (*ie*), persetujuan (*sou desu*), jawaban afirmatif (*hai*), dan balasan perpisahan (*mata ashita*).
- Respon nonverbal mencakup *oigi* (membungkuk), senyuman, tatapan mata, lambaian tangan, anggukan, hingga gerakan mendekat. Respon nonverbal ini memperkuat makna perlakusi dan menjadi indikator penerimaan positif terhadap *aisatsu* yang disampaikan.

Secara keseluruhan, *aisatsu* di lingkungan kerja The Nidom berperan penting dalam membangun suasana kerja yang harmonis, mempererat hubungan antarpegawai, serta meningkatkan rasa saling menghargai dan produktivitas kerja. Fungsi perlakusi yang dihasilkan tidak hanya memengaruhi perasaan pendengar secara positif, tetapi juga memperkuat etika dan budaya kerja Jepang yang menekankan kesopanan, empati, dan kerja sama tim.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fungsi perlakusi pada ungkapan *aisatsu* lainnya, atau pada

jenis tindak turur lain dalam bahasa Jepang, dengan melibatkan jumlah data yang lebih besar dan variasi konteks yang lebih luas. Penelitian komparatif antarbudaya juga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai universalitas dan kekhasan fungsi perlokusi, terutama dalam konteks dinamika senioritas informal di tempat kerja.

2. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang: Pemahaman mengenai fungsi perlokusi dan pentingnya konteks dalam penggunaan *aisatsu* sangat krusial. Disarankan bagi pembelajar untuk tidak hanya menghafal bentuk *aisatsu*, tetapi juga memahami kapan dan dalam situasi seperti apa *aisatsu* tersebut digunakan agar dapat berkomunikasi secara efektif dan santun sesuai dengan norma budaya Jepang, khususnya dalam menavigasi hubungan profesional dengan rekan kerja yang memiliki perbedaan masa kerja atau usia.
3. Bagi Pengajar Bahasa Jepang: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam pengajaran pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam menjelaskan nuansa dan fungsi *aisatsu* yang tidak selalu dapat dipahami hanya dari makna literalnya. Penekanan pada aspek kontekstual, termasuk dinamika senioritas dan keakraban di lingkungan kerja, dapat membantu pembelajar mengembangkan kompetensi komunikatif yang lebih baik.